

## KOMBINASI MODEL QUANTUM DAN *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN MENULIS CERITA FANTASI DI SMP KELAS VII

Andi Sulafana Masri<sup>1</sup>, Rahayu Pristiwati<sup>2</sup>, Agus Nuryatin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

<sup>1</sup> andisulfana@students.unnes.ac.id, <sup>2</sup> pristi@mail.unnes.ac.id, <sup>3</sup> agusnuryatin@mail.unnes.ac.id

Received: June 6, 2022; Accepted: August 30, 2022

### Abstract

This research is motivated by the low writing ability of students at various levels of education, especially at the junior high school level. This study aims to describe the stages of planning, implementing, and evaluating learning to write fantasy stories using a combination of Quantum (QL) and Problem Base Learning (PBL) models in Class VII SMP. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques through observation, interviews, and test assessments. The application of a combination of QL and PBL models is considered effective in learning to write fiction if the student who scores 75 is 75%. The results of this study are: 1) at the planning stage, the preparation of the combination model of QL and PBL has been adapted to class conditions, teacher and student conditions; 2) at the implementation stage, teachers and students have carried out all the learning steps in accordance with the learning design; 3) at the evaluation stage, the average score of students who have passed the KKM (Teaching Completeness Criteria) is 75%, so it can be said that the combination of QL and PBL learning models is effectively used in learning to write fantasy stories.

**Keywords:** Quantum Learning, Problem Based Learning, Writing Fantasy Stories

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya kemampuan menulis siswa diberbagai jenjang pendidikan, terutama di tingkat Sekolah menengah Pertama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran menulis cerita fantasi dengan menggunakan kombinasi model Quantum (QL) dan Problem Base Learning (PBL) di SMP Kelas VII. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan penilaian tes. Penerapan kombinasi model QL dan PBL dianggap efektif pada pembelajaran menulis cerita fiksi dikatakan efektif jika siswa yang memperoleh nilai 75 sebanyak 75%. Hasil penelitian ini adalah: 1) pada tahap perencanaan, penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran disusun oleh guru dan peneliti sehingga RPP telah disesuaikan dengan pengalaman guru, kebutuhan siswa, dan informasi dari peneliti; 2) pada tahap pelaksanaan, guru dan siswa telah menjalankan seluruh langkah-langkah pembelajaran sesuai rancangan pembelajaran; 3) pada tahap evaluasi, diketahui bahwa siswa aktif dalam proses pembelajaran dan 75% siswa telah melewati nilai KKM, sehingga dapat dikatakan bahwa pembelajaran menulis cerita fantasi melalui kombinasi model PBL dan QL berjalan baik.

**Kata Kunci:** Quantum Learning, Problem Based Learning, Menulis Cerita Fantasi

**How to Cite:** Masri, A. S., Pristiwati, R. & Nuryatin, A. (2022). Kombinasi model quantum dan problem based learning dalam pembelajaran menulis cerita fantasi di SMP kelas VII. *Semantik*, 11(2), 189-202.

---

## PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu keterampilan komunikasi atau berbahasa yang penting untuk dimiliki. Menulis adalah sebuah kegiatan mengungkapkan gagasan, tujuan, dan maksud dengan menggunakan bentuk-bentuk linguistik yang mengekspresikan makna imajinatif atau kenyataan (Zulaeha et al., 2018). Melalui tulisan-tulisan yang ditulis dengan keterampilan yang baik, berbagai pengetahuan dapat disebarkan dan memberikan manfaat pengetahuan bagi orang lain. Dipandang dari segi kesejahteraan, jika ditekuni dengan sungguh-sungguh, keterampilan menulis dapat mengantarkan penulis pada profesi yang memberikan berbagai keuntungan finansial. Oleh sebab itu, siswa perlu diperkenalkan dengan kegiatan menulis dan dilatih kemampuan menulisnya, mulai dari jenjang pendidikan terendah hingga yang paling tinggi (Perguruan Tinggi).

Pada kenyataannya, meskipun pembelajaran menulis telah menjadi bagian dari kurikulum pendidikan formal di berbagai jenjang, berbagai penelitian menemukan bahwa kemampuan menulis siswa-siswa Indonesia masih rendah. Meskipun pembelajaran menulis telah diperkenalkan sejak jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) selama 6 tahun, lalu dilanjutkan pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah (SMP) selama 3 tahun, siswa-siswa yang berada di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga Perguruan Tinggi pun secara umum masih belum menguasai kemampuan menulis.

Sejalan dengan itu, data NCES (National Center for Education Statistics) di tahun 2012 menunjukkan bahwa kemampuan menulis peserta didik di semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi masih rendah (Cahyani, Nugroho, & Rahma, 2017). Hal yang sama juga disampaikan oleh Pane (2021) bahwa peserta didik di hampir seluruh jenjang pendidikan mengalami krisis keterampilan menulis. Peserta didik secara umum mengalami kesulitan saat ditugaskan untuk menulis. Hal tersebut dapat disebabkan karena keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa produktif yang seharusnya ditunjang oleh keterampilan berbahasa lain, yaitu keterampilan berbahasa reseptif (menyimak dan membaca).

Masalah-masalah yang dihadapi para siswa dalam kegiatan menulis yang telah disebutkan oleh peneliti-peneliti terdahulu pada dasarnya merupakan masalah yang fundamental dalam memupuk kemampuan menulis siswa. Kesulitan pertama yang dihadapi oleh peserta didik dalam menulis adalah kesulitan dalam menuangkan gagasan, ide, atau perasaannya (Yudawati, 2014). Kesulitan ini dapat disebabkan karena kurangnya kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengeksplorasi hal-hal yang dapat memancing ide dan gagasan siswa, seperti kegiatan membaca dan menyimak. Masalah kedua yang sering dialami siswa dalam kegiatan menulis adalah siswa tidak memiliki motivasi menulis (Yudawati, 2014). Motivasi menjadi hal dasar yang perlu dimiliki untuk dapat melakukan sesuatu dengan serius, termasuk menulis. Siswa tidak akan mungkin benar-benar mengupayakan untuk dapat menulis jika mereka tidak memiliki motivasi yang kuat.

Masalah ketiga dalam aktivitas menulis siswa adalah minimnya kosakata yang dimiliki peserta didik (Rumney, Buttress, & Kuksa dalam Cahyani Nugroho & Rahma, 2017). Masalah ini memengaruhi kemampuan siswa dalam menuangkan ide dan perasaannya dalam bentuk tulisan. Meskipun siswa telah diberikan stimulasi atau arah untuk menemukan ide dan gagasan, siswa akan tetap tidak dapat menulis dengan baik jika penguasaan kosakata mereka tidak mendukung.

Permasalahan pembelajaran menulis di berbagai jenjang pendidikan berarti bahwa pembelajaran menulis belum benar-benar dijalankan sebagaimana mestinya. Dalam hal ini, guru sebagai pelaksana pembelajaran juga berarti belum maksimal dalam menjalankan perannya. Sejalan dengan itu, Abidin (2012) menyebutkan bahwa peran pendidik menjadi hal yang memengaruhi rendahnya kemampuan siswa dalam menulis. Pendidik memegang peran fundamental terhadap keberhasilan seorang murid dalam mencapai tujuan pembelajaran, termasuk tujuan terampil menulis. Pendidik berkontribusi dalam mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi subjek didik untuk mampu berpikir kreatif dan inovatif sesuai tuntutan zaman (Pristiwati, Sulistyaningrum & Prasandha, 2020). Oleh sebab itu, pendidik perlu memberikan perhatian yang serius dalam menerapkan pembelajaran menulis agar peserta didik benar-benar dapat meningkatkan keterampilan menulisnya sesuai jenjang pendidikannya.

Rancangan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan dengan memperhatikan kondisi siswa perlu disusun oleh pendidik. Rancangan pembelajaran berfungsi untuk memandu jalannya kegiatan belajar mengajar (Pristiwati, Sulistyaningrum & Prasandha, 2020). Pendidik perlu cermat menilai kelemahan dan kelebihan siswa-siswa untuk menentukan rancangan mengajar yang tepat bagi siswa-siswanya tersebut.

Model pembelajaran adalah salah satu bagian penting dari rancangan pembelajaran (Asyafah, 2019). Sintak atau langkah-langkah dari model pembelajaran yang dipilih akan menjadi acuan guru dalam mengembangkan rancangan pembelajaran yang utuh. Ada beberapa alasan pentingnya pengembangan model pembelajaran, yaitu: a) model pembelajaran yang efektif sangat membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai, b) model pembelajaran dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya, c) variasi model pembelajaran dapat memberikan gairah belajar peserta didik, menghindari rasa bosan, dan akan berimplikasi pada minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, d) mengembangkan ragam model pembelajaran sangat urgen karena adanya perbedaan karakteristik, kepribadian, kebiasaan-kebiasaan cara belajar para peserta didik, e) kemampuan dosen/guru dalam menggunakan model pembelajaran pun beragam, dan mereka tidak terpaku hanya pada model tertentu, dan f) tuntutan bagi dosen/guru profesional memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam menjalankan tugas/profesinya.

Dalam memilih model pembelajaran, pendidik atau peneliti perlu memperhatikan dasar pertimbangan pemilihan model pembelajaran. Menurut Rusman (2014), ada empat hal yang penting untuk diperhatikan oleh guru dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan, yaitu (1) tujuan yang hendak dicapai; (2) hal yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran; (3) kebutuhan peserta didik; (4) hal-hal lainnya yang bersifat nonteknis, seperti pertimbangan mengenai jumlah model pembelajaran yang akan digunakan untuk mencapai tujuan secara maksimal dan pertimbangan bahwa model yang dipilih adalah satu-satunya atau masih ada model lain yang dianggap tepat.

Berdasarkan keempat pertimbangan pemilihan model pembelajaran di atas, pada penelitian ini, model pembelajaran *Quantum* dan *Problem Based Learning* (PBL) akan dikolaborasi dalam pembelajaran menulis cerita fantasi. Menulis cerita fantasi adalah salah satu pembelajaran keterampilan menulis dalam kurikulum 2013 di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII semester I.

Menurut Nurgiyantoro (2013), karangan fantasi merupakan cerita yang di dalamnya terdapat keraguan, baik seluruh atau sebagian, memuat unsur tema, alur, dan tokoh. Cerita fantasi merupakan salah satu bentuk sastra anak yang biasa disebut dongeng. Cerita fantasi dipilih dalam penelitian ini karena cerita fantasi sebagai salah satu jenis dongeng memiliki keistimewaan.

Dongeng adalah media penting untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak (Nuryatin & Irawati, 2019). Ketika anak-anak lebih dekat dengan dongeng, memungkinkan anak-anak belajar dengan lingkungan aman (Nuryatin & Irawati, 2019). Cerita fantasi sebagai sastra memiliki sifat *dulce et utile*, sehingga pembelajaran menulis cerita fantasi diharapkan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menghibur para siswa. Pembelajaran menulis cerita fantasi akan lebih menstimulasi kreativitas dan inovasi siswa dalam memanfaatkan imajinasi, pengetahuannya atas dunia nyata, serta kemampuan berbahasanya menjadi sebuah karya.

Model pembelajaran *Quantum Learning* (QL) pada dasarnya memang diciptakan dengan tujuan agar suasana belajar terasa lebih menyenangkan dan peserta didik merasa nyaman. Tujuan itu mengantarkan peserta didik untuk secara bebas memaksimalkan potensinya dalam menyelidiki dan menemukan pengalaman baru dalam aktivitas belajarnya. Model Quantum diharapkan dapat membuat peserta didik nyaman untuk memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya dalam belajar. Terdapat lima prinsip dasar dalam QL, yaitu: (1) segalanya berbicara, (2) segalanya bertujuan, (3) pengalaman sebelum pemberian nama, (4) akui setiap usaha, dan (5) jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan (DePorter, Mark & Sarah, 2012).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu model pembelajaran *active learning*. Tujuan utama dari PBL adalah untuk meningkatkan penerapan pengetahuan siswa, pemecahan masalah, dan keterampilan belajar mandiri yang mengharuskan mereka untuk secara aktif mengartikulasikan, memahami, dan memecahkan masalah (Khairani, Suyanti & Saragi, 2020). Model ini dipelopori oleh Dawey, Vygotsky, dan Bruner. Inti dari pemikiran ketiga ahli pelopor PBL ini adalah pembelajaran seharusnya berpusat pada pemanfaatan segala kompetensi peserta didik untuk menyelidiki dan menyelesaikan masalah-masalah yang disuguhkan dalam pembelajaran.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa motivasi belajar siswa menjadi salah satu masalah dalam pembelajaran menulis. PBL telah terbukti berpengaruh dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga sekolah dianjurkan untuk mengadaptasi model PBL dengan cermat (Argaw et al., 2017). Melalui PBL, peserta didik diarahkan untuk secara aktif dan mandiri menemukan pemahamannya atas materi-materi pembelajaran, sehingga materi-materi yang diajarkan menjadi pengalaman-pengalaman pribadi yang membekas di ingatan mereka. Menurut Permendikbud Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum lampiran IV dinyatakan bahwa model pembelajaran PBL adalah model pembelajaran yang direkomendasikan untuk diterapkan selain pendekatan berbasis proyek. Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran untuk merangsang kemauan belajar siswa dengan cara menyajikan masalah kontekstual (Daryanto, 2014). Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pembelajarannya (Wita, 2020).

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Fadliana (2018); Fadhila (2021), dan Narsa (2021). Fadliana (2018) menemukan bahwa kombinasi beberapa model pembelajaran efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa. Penelitian Fadila (2021) menemukan bahwa model pembelajaran *Quantum Teaching* efektif dalam proses pembelajaran menulis dongeng. Penelitian Narsa (2021) menemukan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran menulis cerita fantasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggabungkan dua model pembelajaran. Peneliti tidak hanya menggunakan model *Quantum Teaching* atau *Problem Based Learning* secara tunggal, tetapi menggabungkan keduanya dalam pembelajaran menulis di tingkat SMP kelas VII. Berdasarkan pemaparan-pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran menulis cerita fantasi dengan menggunakan kombinasi model *Quantum Learning* (QL) dan *Problem Based Learning* (PBL) di SMP Kelas VII. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pendidik dalam memilih dan menentukan model pembelajaran yang sesuai untuk materi pembelajaran menulis cerita fantasi.

## METODE

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memaparkan/ mendeskripsikan fakta-fakta lapangan, dalam hal ini pembelajaran menulis cerita fantasi di kelas VII melalui kombinasi model Quantum Learning (QL) dan *Problem Based Learning* (PBL). Lokasi penelitian adalah di SMP Negeri 33 Makassar. Subjek penelitian ini adalah 32 orang yang terdiri atas 16 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Subjek penelitian ditentukan secara acak dari kelas yang berbeda-beda. Data penelitian ini adalah data perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Data perencanaan bersumber dari guru, yaitu deskripsi kegiatan rancangan pelaksanaan pembelajaran. Rancangan pembelajaran meliputi, rumusan tujuan pembelajaran, penyusunan kegiatan pembelajaran, materi dan sumber belajar, pemilihan media, dan perencanaan evaluasi. Data pelaksanaan bersumber dari peneliti, guru, dan siswa berkaitan dengan penerapan model pembelajaran QL dan PBL dalam pembelajaran menulis cerita fantasi. Data evaluasi dalam penelitian yang dilakukan ini, yaitu data proses dan hasil. Data proses dikumpulkan dengan teknik observasi atas kegiatan pada saat siswa mengikuti pembelajaran. Data hasil adalah penilaian kemampuan menulis cerita fantasi berdasarkan hasil karya tulisan siswa yang dinilai dalam bentuk skor.

Teknik analisis data yang digunakan adalah interpretatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan tes. Observasi dilakukan untuk mengamati seluruh kegiatan siswa dan guru saat penerapan kombinasi model pembelajaran QL dan PBL dalam pembelajaran menulis cerita fantasi berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa mengenai tanggapannya terhadap pembelajaran menulis cerita fantasi dengan menerapkan kombinasi model QL dan PBL. Tes yang dilakukan kepada siswa adalah tugas menulis cerita fantasi. Hasil tulisan siswa dinilai berdasarkan rubrik penilaian yang disesuaikan dengan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator pembelajaran.

**Tabel 1.** Indikator Keberhasilan Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi

Kompetensi Dasar	Indikator	Skor Maksimal
• Menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk	• Siswa dapat menulis cerita fantasi dengan pilihan kata	100

cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa, atau aspek lain.	variatif, kalimat ekspresif, dan ragam bahasa informal	
	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa dapat menulis cerita fantasi dengan struktur yang lengkap (Orientasi, Komplikasi, Resolusi)</li> <li>Siswa dapat menulis cerita fantasi dengan unsur yang lengkap (tokoh, penokohan, latar, alur, amanat)</li> </ul>	100  100

**Tabel 2.** Kriteria Penilaian Hasil Tulisan Siswa

Aspek yang Dinilai	Kriteria
Bahasa	Pilihan kata variatif, Kalimat ekspresif, Ragam Bahasa Informal
Kelengkapan Struktur	Orientasi, Komplikasi, Resolusi
Kelengkapan Unsur	Tokoh, Penokohan, Latar, Alur, Amanat

Pembelajaran menulis cerita fantasi melalui kombinasi model QL dan PBL dikatakan berhasil jika 75% siswa mendapatkan nilai  $\geq 75$ . Hal ini sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan dari sekolah tempat penelitian ini. Nilai akhir dihitung menggunakan rumus berikut.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{skor maksimum (100)}} \times \text{skor 100}$$

Selanjutnya, hasil skor kemampuan menulis siswa dikelompokkan berdasarkan lima kategori untuk mengetahui keberhasilan siswa. Kelima kategori tersebut adalah kategori sangat tinggi (rentang skor 90-100), tinggi (rentang skor 75-89), sedang (rentang skor 61-74), rendah (rentang skor 50-60), dan sangat rendah (rentang skor <50).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, yaitu menerapkan kombinasi model pembelajaran *Quantum* dan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menulis cerita fantasi, didapatkan hasil berupa rancangan pelaksanaan pembelajaran menulis cerita fantasi dengan menggunakan kombinasi model QL dan PBL, kegiatan pelaksanaan pembelajaran menulis cerita fantasi dengan menggunakan kombinasi model QL dan PBL, evaluasi proses dan hasil pembelajaran menulis cerita fantasi dengan menggunakan kombinasi model QL dan PBL.

Pada tahap perencanaan, peneliti bersama 1 guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menulis cerita fantasi dengan menggunakan kombinasi model QL dan PBL. Peneliti bersama guru menyamakan persepsi tentang RPP yang akan dilaksanakan di kelas VII. Pada saat perencanaan, guru memberikan masukan mengenai hal-hal yang dianggap perlu dalam kegiatan pembelajaran. Hal-hal yang ditetapkan dalam tahap perencanaan yang kemudian dituliskan dalam RPP adalah materi yang akan diajarkan, bahan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, alokasi waktu, sumber belajar, dan penilaian akhir untuk siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Materi pada penelitian ini adalah memahami dan mencipta cerita fantasi, sesuai dengan kompetensi dasar menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita imajinasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan penggunaan bahasa, unsur-unsur cerita fantasi, serta struktur cerita fantasi. Bahan pembelajaran yang dipersiapkan adalah materi cerita fantasi dan contoh cerita fantasi yang dibuat dalam *power point* untuk ditayangkan menggunakan media laptop dan LCD proyektor. Alokasi waktu disepakati 6x40 jam. Sumber belajar yang digunakan adalah buku paket guru dan siswa Bahasa Indonesia kelas VII yang diterbitkan oleh Kemdikbud. Langkah-langkah pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pembelajaran. Pada kegiatan ini, sintak pembelajaran dirancang sesuai sintak model pembelajaran QL dan PBL. Terakhir, hal yang dirancang adalah rubrik penilaian kemampuan menulis cerita fantasi siswa dan lembar observasi siswa saat proses pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, data yang ditemukan adalah aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung.

**Tabel 3.** Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Menulis cerita Fantasi Pertemuan Pertama

<b>Tahap Pembelajaran</b>	<b>Kegiatan Guru</b>
<b>Pendahuluan</b>	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi pembelajar dengan menyampaikan manfaat materi yang akan diberikan, dalam kaitannya dengan materi berikutnya.
<b>Inti</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Bersama siswa mengidentifikasi manfaat menulis cerita fantasi. (Sintak QL-Tumbuhkan)</li> <li>2) Guru menunjukkan dan memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca contoh cerita fantasi. (sintak QL-Alami &amp; PBL-orientasi masalah)</li> <li>3) Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang heterogen dan menjelaskan tugas, yakni membaca kritis teks contoh cerita fantasi, mengomentari pilihan kata dan bahasa cerita fantasi, menyelidiki unsur-unsur cerita fantasi, dan menyelidiki struktur cerita fantasi tersebut. (PBL)</li> <li>4) Membimbing penyelidikan individu dan kelompok. Guru memastikan kembali pemahaman setiap kelompok atas tugas mereka dan memberikan bimbingan atas kendala-kendala yang ditemukan. (PBL)</li> <li>5) Bersama siswa menentukan pilihan kata dan bahasa yang sesuai untuk cerita fantasi, mendefinisikan unsur-unsur cerita fantasi dan struktur cerita fantasi. (QL-Namai)</li> <li>6) Memberikan kesempatan bagi setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil penyelidikannya tentang bahasa, unsur-unsur,</li> </ol>

	dan struktur cerita fantasi yang telah dibacanya. (QL-Demonstrasi & PBL)
	7) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanggapi hasil tugas kelompok lain (QL-Ulangi)
	8) Guru bersama siswa mengevaluasi proses penyelidikan terkait pengertian, unsur-unsur, struktur, dan amanat cerita fantasi, dan hal-hal tentang cerita fantasi dan menulis cerita fantasi. (PBL)
	9) Guru mengapresiasi siswa (QL-Rayakan)
<b>Penutup</b>	Guru menutup pembelajaran

**Tabel 4.** Aktivitas Guru dalam Pembelajaran Menulis cerita Fantasi Pertemuan Kedua

<b>Tahap Pembelajaran</b>	<b>Kegiatan Guru</b>
<b>Pendahuluan</b>	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi pembelajar dengan menyampaikan manfaat materi yang akan diberikan, dalam kaitannya dengan materi sebelumnya.
<b>Inti</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Meminta siswa untuk menggali ide dengan membuat fantasi dari topik lingkungan, kecanggihan teknologi, atau pahlawan (Sintak QL-Tumbuhkan &amp; PBL Orientasi masalah)</li> <li>2) Guru meminta siswa untuk menuangkan fantasinya tentang topik yang dipilih ke dalam kerangka cerita dengan menentukan tokoh &amp; penokohan, latar, dan alur. (sintak QL-Alami &amp; PBL-menelaah masalah)</li> <li>3) Guru meminta siswa berkumpul dengan kelompoknya seperti pertemuan sebelumnya dan mendiskusikan ide masing-masing secara bergantian. Anggota kelompok saling memberikan masukan terkait kerangka karangan yang disusun teman-temannya dengan memperhatikan unsur-unsur dan struktur cerita fantasi (PBL-menghimpun masalah)</li> <li>4) Meminta siswa untuk mengembangkan kerangka karangan sesuai masukan dari teman-teman kelompoknya. guru memastikan kembali pemahaman setiap kelompok atas tugas mereka dan memberikan bimbingan atas kendala-kendala yang ditemukan. (PBL-Pembuktian).</li> <li>5) Meminta siswa mengembangkan kerangka karangan masing-masing yang telah mendapat masukan dari teman-teman anggota kelompoknya. PBL-pilihan pemecahan masalah &amp; QL-Namai)</li> <li>6) Memberikan kesempatan bagi siswa mempresentasikan hasil karyanya pada anggota kelompoknya.(QL-Demonstrasi)</li> <li>7) Memberi kesempatan kepada anggota lain untuk menanggapi hasil tugas teman kelompoknya (QL-Ulangi)</li> <li>8) Guru bersama siswa mengevaluasi proses pelaksanaan pembelajaran menulis cerita fantasi. (PBL)</li> <li>9) Guru mengapresiasi siswa (QL-Rayakan)</li> </ol>
<b>Penutup</b>	Guru menutup pembelajaran

Hal lain yang ditemukan dalam tahap pelaksanaan pembelajaran ini adalah aktivitas siswa selama proses pembelajaran menulis cerita fantasi. Data observasi atas aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 5.** Penilaian Proses Pembelajaran

No.	Penilaian proses	Persentase Keaktifan siswa (%)
<b>PERTEMUAN I</b>		
1.	Siswa berpendapat mengenai manfaat menulis cerita fantasi	78,12
2.	Siswa berpendapat mengenai bahasa, definisi setiap unsur-unsur cerita fantasi, dan definisi setiap struktur cerita fantasi	84,37
3.	Siswa berkontribusi dalam mengerjakan tugas kelompok	81,25
4.	Siswa memberikan pendapatnya atas hasil kerja kelompok lain	78,12
5.	Siswa merespons tanggapan dari kelompok lain.	87,5
6.	Siswa mengevaluasi pembelajaran	70,00
$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{skor maksimum (600)}} \times 100$		<b>79,89</b>
<b>PERTEMUAN II</b>		
7.	Siswa mengomentari kerangka cerita teman kelompoknya	78,12
8.	Siswa merespons masukan dari teman-temannya	81,25
9	Siswa dapat mengevaluasi pembelajaran	70,00
$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Perolehan skor}}{\text{skor maksimum (300)}} \times 100$		<b>76,45</b>

Pada tahap evaluasi, data yang diperoleh terdiri atas data proses dan hasil. Berdasarkan hasil refleksi pada akhir pembelajaran menulis cerita fantasi dengan menggunakan kombinasi QL dan PBL, diketahui bahwa proses pembelajaran menulis cerita fantasi sudah berjalan baik. Hal itu dibuktikan dengan data keaktifan siswa pada pertemuan I dan II. 79, 89 % siswa aktif pada pertemuan I dan 76,45% siswa aktif pada pertemuan kedua. Nilai tersebut berada pada kategori tinggi, yang mengimplikasikan bahwa proses pembelajaran menulis cerita fantasi dengan kombinasi model pembelajaran QL dan PBL efektif. Dari hasil wawancara siswa dan guru, ditemukan bahwa keduanya beranggapan proses pembelajaran berjalan menyenangkan dan memberi peluang bagi siswa untuk aktif, baik pada saat mempresentasikan hasil penielidikannya dan bersama guru menyimpulkan penyelidikan, maupun memberi komentar pada hasil kerja teman dan kelompok lain. Siswa juga mengaku bahwa pemahaman mereka atas materi lebih mendalam karena kesempatan untuk menyelidiki bersama teman-teman kelompok. Kegiatan memecahkan masalah dengan kelompok juga memberikan peluang bagi siswa untuk saling bertanya dan menjawab tentang materi yang belum jelas.

Data hasil pada tahap evaluasi adalah penilaian atas karya cerita fantasi siswa. Aspek-aspek yang dinilai adalah bahasa, kelengkapan stuktur, dan kelengkapan unsur. Nilai rata-rata siswa atas aspek-aspek yang dinilai tersebut dijabarkan dalam tabel berikut.

**Tabel 6.** Nilai Rata-rata Kemampuan Menulis Cerita Fantasi Siswa

<b>Aspek yang Dinilai</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Nilai rata-rata</b>	<b>Kategori</b>
<b>Bahasa</b>	Pilihan kata variatif, kalimat ekspresif, ragam bahasa informal	76	Tinggi
<b>Kelengkapan Struktur</b>	Orientasi, komplikasi, resolusi	82	Tinggi
<b>Kelengkapan Unsur</b>	tokoh, penokohan, latar, alur, amanat	82	Tinggi
<b>Rata-rata</b>		80	Tinggi

### **Pembahasan**

Proses pembelajaran menyangkut tiga tahap yang saling berkaitan dan mempengaruhi, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan Ibrahim dan Syaodih (Ananda, 2019) bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang disadari dan direncanakan yang menyangkut tiga hal, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Oleh sebab itu, untuk mendeskripsikan pembelajaran menulis cerita fiksi di SMP Kelas VII SMP Negeri 33 Makassar, maka penelitian mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini berpusat pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran menulis cerita fantasi dengan menggunakan kombinasi dua model pembelajaran, yaitu QL dan PBL. Sebelumnya, telah dipaparkan mengenai hasil penelitian ini. Hasil-hasil penelitian tersebut akan dibahas pada bagian ini.

Secara umum, hasil penelitian telah menunjukkan bahwa tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran menulis cerita fantasi dengan menggunakan kombinasi model QL dan PBL telah berjalan dengan baik. Pada tahap perencanaan, peneliti mengikutsertakan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, sehingga penyusunan rancangan pembelajaran kombinasi model QL dan PBL sudah disesuaikan dengan kondisi kelas, kondisi guru, dan siswa. Perencanaan pembelajaran juga telah disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman guru kelas dalam mengajar siswa-siswa subjek penelitian ini. Hal-hal yang sekiranya dianggap dapat menghambat pembelajaran telah didiskusikan pada tahap ini, dicarikan langkah antisipasinya, dan dituliskan dengan jelas pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Menurut Qasim & Maskiah (2016), dalam perencanaan pengajaran secara tertulis, pendidik perlu mempersiapkan sekurang-kurangnya; (1) Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan Instruksional Khusus (TIK), (2) materi-materi pembelajaran, (3) kegiatan /metode pembelajaran, (4) sumber/alat pembelajaran, dan (5) evaluasi. Dalam penelitian ini, RPP yang disusun oleh guru bersama peneliti telah mencakup kelima hal tersebut. TIU dan TIK yang tercantum dalam RPP menulis cerita fantasi ini merupakan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Tujuan Pembelajaran pada silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 33 Makassar. Hal ini sesuai dengan yang dituliskan Purwantini, Dalyono & Dyah (2017) bahwa RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Komponen-

komponen lain yang dituliskan dalam RPP juga mengacu pada TIU dan TIK pembelajaran, serta dimaksudkan untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

Pengembangan RPP dapat dilakukan secara mandiri atau secara berkelompok (Purwantini, Dalyono & Dyah, 2017). Sejalan dengan itu, Banghart dan Trull (Ananda, 2019) juga menyebutkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan proses rasional, sebab berkaitan dengan tujuan sosial dan konsep-konsepnya dirancang oleh banyak orang. Dalam penelitian ini, RPP dirancang tidak hanya oleh guru Bahasa Indonesia, tetapi didampingi pula oleh peneliti. RPP tidak hanya disusun berdasarkan kebutuhan siswa sesuai pengalaman guru, tetapi juga berdasarkan informasi dari peneliti. Informasi yang diberikan peneliti terutama mengenai model pembelajaran QL dan PBL.

Hasil pada tahap pelaksanaan menunjukkan bahwa guru dan siswa telah menjalankan seluruh langkah-langkah sesuai rancangan pembelajaran. Guru bertindak sebagai fasilitator dan selalu berupaya agar siswa aktif. Pada setiap kegiatan pendahuluan, guru selalu mengaitkan materi yang akan diajarkan dengan materi selanjutnya atau sesudahnya, sehingga siswa memiliki gambaran jelas atas materi menulis cerita fantasi dan dapat mereka manfaatkan dalam tugas menulisnya. Pada tabel 2 dan 3, tampak bahwa aktivitas guru lebih banyak meminta dan memberi kesempatan bagi siswa untuk aktif, terutama dalam menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan materi, yaitu dalam mencari unsur-unsur dan struktur cerita fantasi, serta dalam menemukan ide dan mengembangkan kerangka karangan. Pada tahap penyimpulan pembelajaran pun guru tidak menyimpulkan sendirian, tetapi sengaja memancing pendapat siswa. Hal tersebut sesuai dengan model QL dan PBL sebagai model yang berorientasi pada siswa aktif. Langkah-langkah kegiatan guru yang tampak pada tabel 2 dan 3 menunjukkan penerapan sintak QL dan PBL. Sintak QL yang diciptakan oleh DePorter, Mark & Sarah (2012) biasa dikenal dengan TANDUR (Tumbuhkan minat, Alami pengalaman, Namai atau penyajian materi, Demonstrasi tentang pemerolehan pengetahuan oleh siswa, Ulangi pengetahuan siswa, Rayakan usaha siswa).

Kombinasi model QL dan PBL juga telah memberikan peluang bagi siswa untuk lebih banyak aktif. Bahkan, pada setiap langkah pembelajaran guru dan siswa, tampak keharusan untuk siswa aktif. Tidak ada langkah pada sintak pembelajaran pada tabel 2 dan 3 yang tidak menunjukkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Pada tabel kegiatan guru, langkah pembelajaran selalu diawali “guru meminta siswa” dan “guru memberi kesempatan kepada siswa” yang berimplikasi bahwa siswa yang melakukan tugas (aktif). Pembelajaran menjadi lebih bermakna (prinsip QL) karena siswa mengalami/menyelidiki sendiri (PBL) dan memecahkan jawaban apa yang dimaksud dengan cerita fantasi, unsur-unsurnya, dan strukturnya. Oleh karena memiliki banyak peluang untuk tampil, keaktifan siswa di berbagai kegiatannya juga berada pada kategori tinggi sesuai data table 4.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Fadliana (2018). PTK tersebut menemukan bahwa kolaborasi model PBL dengan model pembelajaran lainnya (*Model Explicit Instructions* dan *Word Square*), dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran menulis laporan pengamatan di SD kelas 5. Meskipun model yang dikolaborasikan dengan PBL antara PTK tersebut dan penelitian ini berbeda, serta subjek penelitiannya juga berbeda, tetapi keduanya dapat menjadi dasar untuk menyatakan bahwa model PBL yang dikombinasikan dengan model pembelajaran lainnya dapat memicu keaktifan guru dan siswa.

Model QL yang dipilih sebagai model pembelajaran yang dikombinasikan dengan PBL dalam penelitian ini turut berkontribusi membuat siswa aktif. Hal ini didukung dengan pendapat Kusuma, Gunarhadi & Riyadi (2018) yang menyebutkan bahwa *Quantum Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif. Siswa merasa senang dan nyaman selama pembelajaran, sehingga mereka dapat mengeksplorasi potensi mereka tanpa tekanan.

Selanjutnya, hasil tahap evaluasi menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerita fiksi dengan model pembelajaran PBL dan QL berjalan baik. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil penilaian proses dan produk pembelajaran. Berdasarkan penilaian proses, siswa dinilai aktif selama pembelajaran. Berdasarkan penilaian hasil, siswa dinilai mampu menulis cerita fantasi sesuai kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.

Pada penilaian proses pembelajaran dengan kombinasi model QL dan PBL, siswa dinilai aktif berpendapat, baik menyampaikan gagasan, bertanya, menyimpulkan, maupun mengevaluasi. Hal tersebut juga disebutkan pada penelitian lain yang menemukan bahwa pembelajaran dengan menggunakan kombinasi model PBL dan model lainnya membuat siswa aktif dalam mengungkapkan argumen atau pendapat, menyatakan masalah, berlatih menginduksi dan menyimpulkan, serta melakukan evaluasi (Asyari et al., 2016). Pada penilaian hasil, siswa dinilai mampu menulis cerita fantasi. Nilai siswa untuk ketiga aspek penilaian karya tulis cerita fantasi (bahasa, kelengkapan struktur, dan kelengkapan unsur-unsur) berada pada kategori tinggi. Meskipun belum semua siswa mencapai nilai maksimal (100), namun nilai siswa rata-rata telah melewati nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 75%. Dengan demikian, kemampuan menulis cerita fantasi siswa melalui kombinasi model PBL dan QL berada pada kategori tinggi.

Temuan ini didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu. Baik penelitian Fadliana (2018), Fadila (2021), dan Narsa, I. (2021). Selain menunjukkan peningkatan aktivitas guru dan keaktifan siswa dalam pembelajaran menulis menggunakan kolaborasi model PBL dan model lainnya, penelitian Fadliana (2018) juga menunjukkan peningkatan kemampuan siswa SD dalam menulis laporan pengamatan. Sementara itu, PTK lainnya dari Narsa (2021) menegaskan peningkatan nilai siswa kelas VIII dalam menulis teks cerita fantasi melalui penggunaan model PBL. Penelitian Fadila (2021) dengan metode penelitian eksperimen jenis pre-eksperimental telah menunjukkan keefektifan model QL terhadap nilai kemampuan menulis cerita dongeng siswa kelas III SD.

## **SIMPULAN**

Hal-hal yang dapat disimpulkan terkait penelitian ini adalah: 1) pada tahap perencanaan, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun oleh guru dan peneliti sehingga RPP telah disesuaikan dengan pengalaman guru, kebutuhan siswa, dan informasi dari peneliti; 2) pada tahap pelaksanaan, guru dan siswa telah menjalankan seluruh langkah-langkah pembelajaran sesuai rancangan pembelajaran; 3) pada tahap evaluasi, diketahui bahwa siswa aktif dalam proses pembelajaran dan 75% siswa telah melewati nilai KKM. Siswa telah berhasil menyelesaikan seluruh indikator pembelajaran (siswa mampu menyusun cerita fantasi dengan bahasa yang sesuai, struktur yang lengkap, dan unsur-unsur yang lengkap). Dengan demikian, pembelajaran menulis cerita fantasi melalui kombinasi model PBL dan QL berjalan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Kemampuan menulis dan berbicara*. Bandung: Rizqi Press.
- Ananda, R. (2019). *Perencanaan pembelajaran*. Medan: LPPPI.
- Argaw, A. S., Haile, B. B., Ayalew, B. ., & Kuma, S. . (2017). The Effect of Problem Based Learning (PBL) Instruction on students' motivation and problem solving skills of physics. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 13(3), 857–871. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2017.00647a>
- Asyafah, A. (2019). Menimbang model pembelajaran (kajian teoretis-kritis atas model pembelajaran dalam pendidikan islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>
- Asyari, M., Muhdhar, M. ., Susilo, H., & Ibrohim. (2016). Improving critical thinking skills through the integration of problem based learning and group investigation. *International Journal for Lesson and Learning Studies*, 5(1), 60–75. <http://dx.doi.org/10.1108/IJLLS-10-2014-0042>
- Cahyani, I., Nugroho, R. A., & Rahma, R. (2017). Model problem based learning dalam pembelajaran menulis puisi. Seminar Internasional Riksa Bahasa XIII, 1, 1323–1334. Retrieved from <http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa/article/view/1016/920>
- Daryanto. (2014). *Pendekatan pembelajaran saintifik kurikulum 2013*. Jakarta: Gava Media.
- DePorter, B., Mark, R., & Sarah, S. N. (2012). *Quantum teaching*. Bandung: Kaifa Pt Mizan Pustaka.
- Fadila, N. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Dongeng Siswa Kelas III SD Negeri Minasa Upa Kota Makassar. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makassar. Retrieved from <https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/21263-Abstrak.pdf>
- Fadliana, N. R. (2018). Meningkatkan keterampilan menulis laporan pengamatan menggunakan kombinasi model explicit instructions, problem based learning, dan word square siswa kelas 5 sdn tanjung rema martapura. *Jurnal Sagacious*, 5(1).
- Khairani, S., Suyanti, R. D., & Saragi, D. (2020). The influence of problem based learning ( pbl ) model collaborative and learning motivation based on students ' critical thinking ability science subjects in class v state elementary school 105390 island image. 1581–1590. Retrieved from <https://bircu-journal.com/index.php/birle/article/view/1247>
- Kusuma, E. D., Gunarhadi, & Riyadi. (2018). The development of problem-based quantum learning model in elementary schoolin. *International Journal of Educational Research Review*, 3(3), 9–16. <https://doi.org/10.24331/ijere.412267>
- Narsa, I. K (2021). Meningkatkan hasil belajar bahasa indonesia pada materi menulis teks cerita fantasi melalui penerapan model pembelajaran problem based learning. *Journal of Education Action Research*, 5(2), 165–170. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/index>
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryatin, A., & Irawati, R. P. (2019, June). Analyzing the needs of students and teachers on short story writing models based on the child's own personal experience of humanism and morality. In *UNNES International Conference on English Language Teaching, Literature, and Translation (ELTLT 2018)* (pp. 253-258). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/elslt-18.2019.51>
- Pane, E. (2021). Penerapan model treffinger untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi dan berpikir kreatif pada siswa kelas x sma santo aloysius 2 bandung. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(1), 1–9. Retrieved from

- <https://journal.unpas.ac.id/index.php/wistara/article/view/4363%0Ahttps://journal.unpas.ac.id/index.php/wistara/article/download/4363/1898>
- Pristiwati, R., Sulistyaningrum, S., & Prasandha, D. (2020). Perangkat pembelajaran keterampilan berbahasa dengan standarisasi AUN QA guna mewujudkan BSI Unnes bereputasi internasional. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 71–74. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi/article/view/24018>
- Purwantini, N., Dalyono, T., & Dyah, R. (2017). Panduan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sekolah menengah pertama. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. Retrieved from <https://www.geocities.ws/mrteddy/penyusunanRPPSMP.pdf>
- Qasim, M., & Maskiah, M. (2016). Perencanaan pengajaran dalam kegiatan pembelajaran. *Jurnal Diskursus Islam*, 4(3), 484-492.
- Rusman. (2014). *Model-model pembelajaran (mengembangkan profesionalisme guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wita, S. (2020). Penerapan model pembelajaran pendekatan saintifik problem based learning (pbl) dan kooperatif tipe team assisted individualization (tai) pada mata pelajaran pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup di stkip nasional padang pariaman. *MENARA Ilmu*, XIV(02), 102–109. Retrieved from <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2783334>
- Yudawati, I. (2014). Model pembelajaran pengalaman di luar kelas (outdoor experimental learning) yang berorientasi kecerdasan interpersonal dalam pembelajaran menulis puisi. (Thesis). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Retrieved from <http://repository.upi.edu/12466/>
- Zulaeha, I., Sofiah, M., Pristiwati, R., & Yuniawan, T. (2018, September). Learning model for exposition text writing on learners in visual, auditory and kinesthetic learning styles. *In International Conference on Science and Education and Technology 2018 (ISET 2018) (pp. 246-249)*. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/iset-18.2018.52>